



Transformasi Batik Abstrak menjadi Media Edukasi: Studi Nilai Seni dan Kreativitas pada Anomart dan Pandono Batik

Anik Herawati

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

*Correspondence E-mail: herawati4990@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Batik Anomart dan Pandono sebagai batik tulis yang menggabungkan seni abstrak dengan teknik tradisional batik, menghasilkan karya unik dengan nilai artistik yang tinggi. Batik abstrak ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Memahami nilai artistik dan kreativitas yang disampaikan melalui Batik Abstrak Anomart dan Pandono sebagai media edukasi bagi masyarakat di UMKM Batik Anomart dan Pandono di Laweyan, Surakarta; (2) Mengidentifikasi bentuk motif yang diciptakan oleh masyarakat melalui model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan Batik Anomart dan Pandono. Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan, lokasi, peristiwa, dan dokumen. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan tinjauan informan, dengan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai artistik dan kreativitas dalam Batik Abstrak Anomart dan Pandono memungkinkan pengembangan kreativitas masyarakat, membuka peluang lebih luas untuk apresiasi seni, dan menghasilkan karya orisinal. Motif yang diciptakan bersifat abstrak, unik, dan tidak terikat pada aturan tertentu, menjadi ciri khas Batik Anomart dan Pandono. Pendekatan inovatif ini menjadikan Batik Anomart dan Pandono sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, menginspirasi generasi muda untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni batik Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 24 Jan 2025

First Revised 26 Feb 2025

Accepted 27 Feb 2025

Publication Date 28 Feb 2025

Keyword:

Pendidikan,

Batik Abstrak,

Media Edukasi.

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Kata "batik" berasal dari bahasa Jawa, yaitu gabungan dari kata "amba," yang berarti menulis, dan "titik," yang berarti titik. Istilah ini kemudian berkembang menjadi "amba titik-ambatik-mbatik-batik" (Wulandari, 2022). Secara historis, batik telah ada sejak abad ke-17, dengan bentuk awal berupa lukisan pada daun lontar. Pada masa itu, motif batik didominasi oleh bentuk-bentuk yang terinspirasi dari flora dan fauna. Seiring berjalannya waktu, batik mengalami perkembangan signifikan, bertransformasi menjadi motif-motif abstrak yang terinspirasi dari awan, relief candi, wayang beber, dan unsur budaya lainnya (Kusrianto, 2024).

Seni batik tulis yang kita kenal saat ini lahir dari perpaduan antara seni melukis dan seni menghias kain. Keanekaragaman jenis dan pola batik tradisional sangat mencerminkan filosofi serta kekayaan budaya masing-masing daerah di Indonesia. Sejarah batik di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari perkembangan kerajaan-kerajaan besar, seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Mataram, serta masa kejayaan Keraton Solo dan Yogyakarta (Supriono, 2024). Sebelum ditemukannya teknik batik cap, pembuatan batik sepenuhnya dilakukan secara manual menggunakan alat yang disebut "canting," yang menghasilkan batik tulis dengan tingkat kerumitan dan keindahan yang tinggi.

Awalnya, seni batik hanya berkembang di lingkungan keraton dan digunakan sebagai pakaian keluarga kerajaan serta para pengikutnya. Namun, seiring dengan penyebaran para abdi dalem ke luar keraton, seni batik turut menyebar dan menjadi kegiatan yang banyak dilakukan oleh masyarakat, khususnya perempuan. Dengan demikian, batik yang sebelumnya bersifat eksklusif bagi kalangan bangsawan menjadi pakaian yang populer di kalangan masyarakat luas. Pada masa itu, kain putih yang digunakan merupakan hasil tenunan tangan, sementara pewarna yang dipakai berasal dari tanaman asli Indonesia, seperti mengkudu, nila, dan sogu (Trixie, 2020).

Inovasi dalam seni batik terus berkembang, salah satunya adalah munculnya batik abstrak pada awal tahun 1970-an. Batik abstrak merupakan teknik baru dalam pembuatan batik yang awalnya bertujuan untuk mengadopsi fungsi seni lukis dinding sebagai ornamen interior. Batik jenis ini menekankan pada perpaduan warna, garis, dan tekstur yang harmonis, sehingga menghasilkan karya seni yang berfokus pada estetika tanpa keterikatan pada makna simbolik tertentu (Priyanto, 2018). Kehadiran batik abstrak telah mengubah persepsi masyarakat terhadap batik, dari sekadar produk budaya tradisional menjadi medium seni kontemporer yang fleksibel, modern, dan ekspresif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono, yang dikenal karena teknik dan motif unik yang mereka miliki. Setiap karya batik yang dihasilkan bersifat eksklusif dan tidak dapat ditemukan di tempat lain. Dengan menggunakan teknik batik tulis, pola dan motif yang dihasilkan tidak terikat pada kaidah konvensional, cenderung abstrak, dan selalu menghadirkan keunikan. Keistimewaan inilah yang menjadi ciri khas Batik Anomart dan Batik Pandono, sehingga layak untuk diteliti lebih lanjut sebagai representasi inovasi dalam seni batik Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Anomart dan Batik Pandono yang berlokasi di Jl. Pisang No. 52, Laweyan, Surakarta, serta Jl. Tiga Negeri No. 31, Laweyan, Surakarta. Strategi penelitian yang digunakan adalah pendekatan tunggal tetap

(*singular fixed approach*), yaitu penelitian yang berfokus pada satu lokasi atau satu subjek sebagai fokus utama (Shah, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (2009), mengutip dari Sujarweni (2014), data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data sekunder meliputi dokumen dan bahan pendukung lainnya.

Informan dalam penelitian ini adalah individu yang memberikan informasi mengenai situasi dan konteks lokasi penelitian (Moleong, 2009). Informan yang terlibat tidak hanya menjawab pertanyaan peneliti, tetapi juga dapat mengarahkan dan mengembangkan informasi sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih meliputi pemilik UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono.

Selain itu, lokasi dan peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian juga menjadi sumber data yang penting (Fathoni, 2006). Dokumen yang digunakan sebagai data sekunder meliputi buku tentang batik, foto-foto karya Batik Anomart dan Batik Pandono, serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung perilaku dan aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Menurut Hasanah (2017), teknik observasi digunakan untuk menggali data yang melibatkan kejadian, tempat, objek, dan gambar yang terekam. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung yang terlibat (*participant observation*) guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses kreatif dan apresiasi seni di UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono.

Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan informasi secara rinci dengan pendekatan yang fleksibel dan tidak kaku. Agusta (2003) menyatakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat tidak terstruktur dan sering disebut sebagai wawancara mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan secara dinamis dan mendalami informasi dari informan terpilih. Wawancara dilakukan dengan pemilik UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono untuk mengeksplorasi pendidikan kreativitas dan apresiasi seni.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui catatan tertulis, gambar, atau artefak yang terkait dengan kegiatan atau peristiwa tertentu (Makbul, 2021). Dalam penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan mencakup buku tentang batik, foto-foto karya batik, serta alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran di UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2009), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sumber di luar data itu sendiri sebagai pembanding atau verifikasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan terpercaya. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat mengungkap dan menganalisis secara mendalam proses kreatif dan apresiasi seni pada UMKM Batik Anomart dan Batik Pandono di Laweyan, Surakarta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beragam pola dan warna batik dipengaruhi oleh banyak pengaruh asing. Awalnya, batik memiliki pola dan warna yang terbatas, bahkan beberapa motif hanya diperbolehkan untuk kelompok tertentu. Misalnya, batik pesisir menyerap banyak pengaruh luar, seperti dari para

pedagang asing dan kemudian penjajah. Warna-warna cerah seperti merah diperkenalkan oleh masyarakat Tionghoa, yang juga membawa motif burung phoenix. Para penjajah Eropa juga tertarik dengan batik, sehingga muncul pola-pola bunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti tulip) dan penggambaran benda-benda yang mereka bawa (seperti bangunan atau kereta kuda), termasuk warna-warna favorit mereka seperti biru. Batik tradisional tetap mempertahankan motifnya dan digunakan dalam berbagai acara seremonial karena setiap pola umumnya memiliki makna simbolis tertentu (Widadi, 2019).

Batik abstrak diyakini mulai muncul pada tahun 1970-an dan mulai diterima serta berkembang di masyarakat pada tahun 1980-an. Istilah "abstrak" dalam konteks ini merujuk pada gaya seni lukis Barat yang dikenal sebagai ekspresionisme abstrak. Dalam pengertian paling murni, seni abstrak terdiri dari komposisi visual yang sepenuhnya bebas dari representasi ilusionistik bentuk-bentuk alami. Seniman abstrak berusaha mengekspresikan realitas dari dunia batin mereka (Purhita, 2022). Gaya ini juga dikenal sebagai bentuk lukisan yang menghindari imitasi langsung terhadap objek, memberikan pengalaman sensorik terhadap kehadiran objek dan menggantikan elemen seni tradisional seperti bentuk dan proporsi. Sebagian besar karya dalam gaya ini menampilkan komposisi titik, garis, bidang, dan warna yang bersifat non-figuratif.

Batik abstrak merupakan inovasi dalam seni batik yang menggabungkan teknik tradisional dengan desain kontemporer. Berbeda dengan batik tradisional yang umumnya memiliki pola terstruktur dan mengandung makna filosofis, batik abstrak memperkenalkan kebebasan dalam bentuk, warna, dan komposisi. Motifnya tidak terikat pada aturan tertentu, sehingga lebih unik dan penuh ekspresi artistik (Faruq, 2020).

Batik berdasarkan teknik pembuatannya dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis. Batik tulis merupakan kain yang dihiasi dengan tekstur dan pola batik yang diterapkan secara manual menggunakan canting, alat tradisional yang memungkinkan pembuat batik menggambar motif dengan lilin panas. Proses pembuatan batik tulis memerlukan ketelitian tinggi dan waktu yang cukup lama, yaitu sekitar 2-3 bulan, sehingga menghasilkan karya yang bernilai seni tinggi dan berciri khas unik. Sementara itu, batik cap dibuat dengan menggunakan alat cap yang biasanya terbuat dari tembaga untuk mencetak pola batik pada kain. Teknik ini memungkinkan pembuatan motif yang lebih cepat dan seragam, dengan waktu produksi sekitar 2-3 hari. Adapun batik lukis merupakan inovasi dalam seni batik, di mana motif dibuat dengan cara melukis langsung pada kain putih tanpa menggunakan pola yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga menghasilkan karya yang lebih bebas dan ekspresif. Ketiga teknik ini menunjukkan kekayaan dan keberagaman dalam tradisi pembuatan batik di Indonesia.

Anomart dan Pandono Batik merupakan contoh batik tulis abstrak yang memiliki pola dan motif yang bebas, tidak terbatas, serta selalu berbeda satu sama lain (Hakim, 2018). Dalam penerapan dan pembuatannya, Anomart dan Pandono Batik termasuk dalam kategori batik kontemporer. Batik ini memiliki teknik pola dan motif yang unik serta berbeda dari batik lainnya, sehingga setiap hasil karya mereka benar-benar eksklusif dan satu-satunya di dunia. Mengingat bahwa batik ini dibuat dengan teknik batik tulis, pola dan motif yang dihasilkan oleh Anomart dan Pandono Batik tidak memiliki batasan standar tertentu, cenderung abstrak, dan selalu berbeda, yang menjadi keunggulan utama dari batik ini.

3.1. Pembuatan Batik Anomart dan Pandono

Proses pembuatan Batik Anomart dan Pandono melibatkan serangkaian tahap yang membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kreativitas yang tinggi. Sebelum memulai proses

pembuatan, diperlukan persiapan alat dan bahan yang memadai. Alat dan bahan tersebut meliputi kain mori (yang dapat berupa sutra atau katun), canting sebagai alat pembentuk motif, kuas, gawangan sebagai tempat untuk merentangkan kain, lilin malam yang telah dilelehkan, wajan dan kompor kecil untuk memanaskan lilin, panci besar dan kompor untuk proses "nglorot" (merendam dan membilas kain dengan air panas untuk menghilangkan lilin), pengaduk, bak celup, air, sarung tangan, pensil, pola, soda api, serta larutan pewarna.

Tahapan pembuatan Batik Anomart dan Pandono diawali dengan merapikan tepi kain agar terlihat rapi. Langkah selanjutnya adalah menggambar motif, yang dikenal dengan istilah "molani." Setelah pola selesai digambar, dilakukan proses mencanting, yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting sesuai dengan pola yang telah dibuat. Setelah proses mencanting tahap pertama selesai, dilakukan pewarnaan pertama pada kain. Setelah pewarnaan mengering, proses mencanting dilakukan kembali untuk menutup bagian-bagian yang ingin dipertahankan warnanya dari pewarnaan pertama. Selanjutnya, dilakukan pewarnaan tahap kedua. Setelah pewarnaan selesai, kain menjalani proses "nglorot," yaitu merebus kain dalam air mendidih yang dicampur dengan soda api dengan tujuan menghilangkan lapisan lilin sehingga motif yang telah digambar menjadi tampak jelas.

Proses "nglorot" dilakukan dengan merebus air dalam panci hingga mendidih selama kurang lebih 15 menit. Setelah air mendidih, soda api ditambahkan, kemudian kain batik yang telah melalui tahap pewarnaan kedua dimasukkan ke dalam air mendidih tersebut. Kain kemudian diaduk menggunakan pengaduk besar agar lilin yang menempel terangkat. Lilin tidak langsung hilang sepenuhnya, sehingga setelah proses perebusan pertama, kain dipindahkan ke dalam ember besar berisi air bersih, lalu dilakukan proses pengecekan dan penggosokan untuk menghilangkan sisa lilin yang masih menempel. Setelah itu, air direbus kembali untuk memastikan sisa lilin benar-benar hilang. Kain kemudian direndam dan diaduk kembali dalam air mendidih bercampur soda api selama 15 menit. Setelah kain bersih, kain dibilas dengan air bersih dan dikeringkan di tempat yang teduh untuk menjaga agar warna tidak pudar. Setelah kering, kain batik siap digunakan.



Gambar 1. Motif Batik Abstrak Anomart dan Pandono
(Sumber: Instagram @kangpandono)

Pembuatan Batik Anomart dan Pandono menggabungkan teknik mencanting dan pewarnaan yang membutuhkan ketekunan dan keahlian tinggi. Proses ini tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga mengungkapkan warisan budaya Indonesia melalui motif dan desain yang unik. Sebagai seni kriya, batik merupakan bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan teknik, keahlian, dan imajinasi dalam menciptakan motif pada kain. Sebagaimana dinyatakan oleh Sadiman, Rahardjo, dkk. (1993), media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau penyampai pesan. Dalam konteks ini, batik menjadi media penyampai pesan estetika dan filosofi yang

mendalam. Oleh karena itu, apresiasi terhadap seni batik merupakan apresiasi terhadap keindahan, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam karya seni batik.

3.2. Meningkatkan Nilai Seni dan Kreativitas Melalui Batik Abstrak sebagai Media Pendidikan

Batik abstrak, sebagai media dan bentuk apresiasi seni, tidak hanya memperkaya pemahaman masyarakat, tetapi juga memperkuat keterhubungan mereka dengan budaya lokal melalui pendekatan yang modern dan kreatif. Proses pembuatan batik abstrak melibatkan berbagai tahapan kreatif, mulai dari perencanaan motif hingga pelaksanaan teknik pewarnaan dan pencantingan. Dalam konteks ini, penggunaan media pendidikan untuk mengembangkan kreativitas dan apresiasi seni tercermin dalam karya Batik Anomart dan Pandono melalui penyelenggaraan lokakarya serta pelatihan batik secara langsung.



Gambar 2. Batik Abstrak Anomart dan Pandono sebagai Media Pembelajaran
(Sumber: Instagram @kangpandono)

Seperti yang dikemukakan oleh Winner dan Hetland (2000), seni dapat membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional. Proses kreatif yang terlibat dalam pembuatan batik abstrak juga melibatkan berbagai aspek kognitif, seperti perencanaan, pemecahan masalah, dan persepsi visual, yang berkontribusi pada perkembangan otak anak. Keterlibatan anak dalam kegiatan seni ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mereka, tetapi juga merangsang kemampuan mereka untuk berpikir lebih bebas dan mengeksplorasi ide-ide baru, yang sangat berharga dalam perkembangan kecerdasan dan kreativitas (Ismoyo, 2024).

Batik yang dihasilkan menggunakan teknik yang relatif mudah dalam pelaksanaannya, memungkinkan ruang bagi imajinasi dan mengekspresikan kreativitas para senimannya. Keunikan Batik Anomart dan Pandono terletak pada motif-motifnya yang bersifat abstrak dan tidak mengikuti aturan tertentu, menjadikannya karya yang unik dan tidak ada duanya di dunia. Sejalan dengan pandangan Sadiman, Rahardjo, dkk. (1993), media pendidikan adalah sarana atau perantara dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, batik abstrak tidak hanya menjadi hasil karya seni, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi yang merefleksikan identitas, tradisi, dan kreativitas penciptanya.

Sebagai media pendidikan, Batik Anomart dan Pandono memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Indonesia melalui pembelajaran seni yang inovatif. Melalui pelatihan dan lokakarya, peserta tidak hanya diajarkan teknik pembuatan batik, tetapi juga didorong untuk mengembangkan daya cipta dan apresiasi terhadap estetika

batik. Dengan demikian, batik abstrak menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi, memperkaya wawasan seni dan budaya sekaligus mendorong lahirnya kreativitas baru dalam dunia seni rupa Indonesia.

4. KESIMPULAN

Batik Abstrak Anomart dan Pandono terbukti memiliki nilai artistik yang tinggi dan kreativitas yang unik. Batik abstrak ini tidak hanya menjadi media ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya. Keunggulan Batik Anomart dan Pandono terletak pada motif-motif abstrak yang tidak terikat pada aturan konvensional, memungkinkan eksplorasi ide yang tak terbatas dan menghasilkan karya yang orisinal serta eksklusif. Pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran batik ini juga membuka peluang pengembangan kreativitas masyarakat dan memperkuat keterhubungan dengan budaya lokal.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan seni dan pendidikan kreatif di Indonesia. Batik abstrak sebagai media pembelajaran dapat menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai seni sekaligus mendorong inovasi dalam pembelajaran seni. Melalui lokakarya dan pelatihan, Batik Anomart dan Pandono dapat memperluas pengaruhnya dalam memperkenalkan teknik batik abstrak kepada generasi muda, sehingga melestarikan warisan budaya dengan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan studi mengenai efektivitas Batik Abstrak sebagai media pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, mengeksplorasi potensi Batik Abstrak dalam industri kreatif seperti desain fashion dan dekorasi interior, melakukan kajian komparatif antara Batik Abstrak Anomart dan Pandono dengan bentuk batik kontemporer lainnya, serta menganalisis dampak pelatihan batik abstrak terhadap peningkatan keterampilan dan kreativitas masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan pelaku UMKM. Dengan rekomendasi ini, diharapkan penelitian di bidang seni batik dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian serta inovasi budaya Indonesia.

5. REFERENSI

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10), 179-188.
- Fathoni, A. (2006). Metodologi penelitian. *Jakarta: rineka cipta*.
- Faruq, M. (2020). *Pembelajaran batik abstrak sebagai media edukasi dan apresiasi batik (studi kasus usaha batik pandono abstrak di Laweyan Surakarta)* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Ismoyo, S. L. (2024). Seni Rupa Sebagai Media Pengembangan Keterampilan Metakognitif Dan Neurosains Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Seni dan Industri Kreatif*, 5(1), 32-39.
- Kusrianto, A. (2024). *Batik filosofi, motif dan kegunaan*. Penerbit Andi.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.

- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Priyanto, D. (2018). Kritik Holistik: Ekspresionisme dalam Karya Batik Abstrak Pandono. *Ornamen*, 15(1).
- Purhita, E. J. (2022). *Desain Seni Rupa Klasik*. Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1-59.
- Sadiman, S.A., Raharjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (1993). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom.
- Shah, K., Abdeljawad, T., Abdalla, B., & Abualrub, M. S. (2022). Utilizing fixed point approach to investigate piecewise equations with non-singular type derivative. *Aims Math*, 7(8), 14614-14630.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*, 74.
- Supriono, Y. P. (2024). *Ensiklopedia The Heritage of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Penerbit Andi.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1-9.
- Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 33(2), 17-27.
- Winner, E., & Hetland, L. (2000). The arts in education: Evaluating the evidence for a causal link. *Journal of Aesthetic Education*, 3-10.
- Wulandari, A. (2022). *Batik Nusantara: Makna filosofis, cara pembuatan, dan industri batik*. Penerbit Andi.